

EDUKASI, PELATIHAN DAN WORKSHOP, MENAFSIR TEKS ALKITAB, MEMBUAT KHOTBAH DAN BAHAN AJAR SMTPI DENGAN MENGGUNAKAN PERSPEKTIF TEOLOGI EKOLOGI DI JEMAAT GPM SERI

Monike Hukubun¹, Margaretha M. A. Apituley², Olive R. Sekewael³

Universitas Kristen Indonesia Maluku^{1,2,3}

Email: monikehukubun2013@gmail.com, margaretha.apituley@gmail.com,
olivesekewael@gmail.com

ABSTRAK

Masalah yang dihadapi oleh jemaat GPM Seri selaku mitra adalah lingkungan ekologis hutan yang sangat subur dan menghijau mulai mengalami tanah longsor di beberapa titik akibat penebangan pohon. Wilayah pantai yang berhadapan langsung dengan laut luas mulai terlihat mengalami abrasi akibat ombak yang terus menerjang. Solusi yang diambil yaitu, pertama, melakukan edukasi teologi ekologi kepada pelayan umat di jemaat GPM Seri. Melalui edukasi ini pelayan dibentuk cara pandang, kesadaran, dan komitmen untuk menghidupi nilai-nilai keadilan ekologis (*eco-justice*) dalam merawat dan bumi dusun Seri. Kedua, melakukan pelatihan menafsir Alkitab dengan menggunakan perspektif Teologi Ekologi. Melalui kegiatan ini, mitra dilatih menafsir teks-teks Alkitab dan memahami maknanya dengan selalu memerhatikan nilai-nilai keadilan ekologis yang dikehendaki Tuhan Allah. Ketiga, melakukan pelatihan dan workshop menyusun Khotbah dan Bahan Ajar SMTPI bersumber dari hasil tafsir teks Alkitab yang telah dilakukan. Kegiatan PkM kemudian telah dilaksanakan pada tanggal 18 Juni 2023 di Jemaat GPM Seri. Tim telah melakukan edukasi, pelatihan, dan workshop cara menafsir Alkitab, membuat khotbah, dan bahan ajar SMTPI menggunakan perspektif teologi ekologi.

Kata Kunci: Teologi; Ekologi; Hermeneutik; Khotbah; Jemaat GPM Seri.

ABSTRACT

*The problem faced by the GPM Seri congregation as a partner is that the ecological environment of the forest which is very fertile and green has started to experience landslides at several points due to the logging of trees. The coastal area that is directly facing the wide sea is starting to experience abrasion due to the waves that keep crashing. The solutions taken are, first, to conduct ecological theology education for ministers of the GPM Seri congregation. Through this education, servants are formed perspectives, awareness, and commitment to living the values of ecological justice (*eco-justice*) in caring for Seri hamlet land. Second, carry out training in interpreting the Bible using an Ecological Theology perspective. Through this activity, partners are trained to interpret Bible texts and understand their meaning by always paying attention to the values of ecological justice desired by God. Third, conduct training and*

workshops to prepare SMTPI Sermons and Teaching Materials based on the results of interpretations of Biblical texts that have been carried out. PkM activities were then carried out on June 18 2023 at the GPM Seri Congregation. The team has conducted education, training, and workshops on interpreting the Bible, making sermons, and SMTPI teaching materials using an ecological theology perspective.

Keywords: *Theology, Ecology; Hermeneutics; Sermons; GPM Series Congregation.*

PENDAHULUAN

Secara administratif pemerintahan, Jemaat GPM Seri Klasik Pulau Ambon berada dalam wilayah Kecamatan Nusaniwe, Negeri Urimesing, Dusun Seri. Dusun Seri memiliki 4 (empat) Rukun Tetangga (RT). Hal ini menegaskan, bahwa Jemaat GPM Seri memiliki mitra kerja dengan pemerintah Dusun Seri yang adalah bagian dari Negeri Urimesing Kecamatan Nusaniwe Kota Ambon. Kemitraan tersebut dibutuhkan dalam kerjasama maupun koordinasi program-program pelayanan Jemaat yang terarah langsung bagi warga jemaat yang adalah juga warga masyarakat Dusun Seri.

Jemaat GPM Seri memiliki kurang lebih 300 Kepala Keluarga dengan jumlah jiwa 1.245 yang mendiami Dusun Seri sebagai wilayah pelayanannya. Wilayah pelayanan dari Jemaat Seri berbatasan dengan Jemaat GPM Mahia di sebelah Timur, laut Nusaniwe Airlow di sebelah Barat, Jemaat GPM Sersing di sebelah Utara, dan laut Banda di sebelah Selatan.¹



Gambar 1. Peta Pelayanan Jemaat GPM Seri

Berdasarkan peta wilayah pelayanan, jelas bahwa jemaat GPM Seri berada di wilayah dengan ciri topografinya, di satu sisi, wilayah dataran rendah dan wilayah pegunungan dengan hutan yang subur menghijau, yang dilalui oleh satu (1) Daerah Aliran Sungai (DAS). Kondisi topografi ini memungkinkan warga jemaat untuk berkebun dan mengembangkan usaha-usaha pertanian yang kreatif demi peningkatan ekonomi keluarga. Selain itu, lingkungan ekologis hutan yang masih sehat memungkinkan sumber-sumber air bersih masih tetap terawat dengan

¹ Majelis Jemaat GPM Seri, *Renstra Jemaat GOM Serie Tahun 2021-2025*, hlm. 4

baik dan setiap keluarga mendapatkan suplai air bersih yang melimpah ruah di rumah-rumah mereka. Pada sisi lain, Jemaat GPM Seri memiliki wilayah pesisir pantai dengan pasir dan batu kerikil maupun batu-batu karang yang terhubung langsung dengan laut yang luas membiru dan indah. Kondisi ekologis garis pantai dan laut tersebut memperlihatkan potensi laut yang kaya dengan ikan dan biota laut lainnya. Karena itu, Seri adalah jemaat penghasil ikan di kota Ambon. Keindahan wilayah daratan maupun garis pantai dan lautnya memungkinkan jemaat GPM Seri memiliki potensi ke masa depan sebagai wilayah wisata.²

Berdasarkan Renstra Jemaat maupun hasil wawancara awal dengan Ketua Majelis Jemaat GPM Seri, Pendeta Irene Parera, S.Th, turut ditemukan kesadaran dan upaya-upaya strategis untuk merawat dan melestarikan lingkungan ekologis hutan maupun garis pantai demi keberlanjutan kehidupan ke masa depan. Hal ini dilakukan untuk melindungi sumber-sumber air bersih di hutan, dan mencegah terjadinya erosi, longsor dan banjir di musim hujan akibat kerusakan hutan. Selain itu, pencegahan abrasi garis pantai di musim Timur akibat hantaman ombak juga mendapatkan perhatian.³ Kesadaran dan upaya-upaya praksis ekologis tersebut akan menjadi semakin kuat berakar dalam diri para pelayan dan warga jemaat apabila nilai-nilai teologi-ekologi yang terkandung di dalam teks-teks Alkitab dapat dipahami dengan baik oleh para pelayan, dan dapat diberitakan kepada warga jemaat baik dalam khotbah-khotbah atau renungan-renungan, Penelaahan Alkitab, Diskusi dan Meditasi, maupun kepada anak-anak Sekolah Minggu dan Tunas Pekabaran Injil (SMTPI) GPM melalui bahan ajar yang disampaikan oleh para pengasuh SMTPI GPM. Karena itu, pelatihan cara menafsir Alkitab dengan menggunakan Perspektif Teologi Ekologi kepada pelayan umat, dalam hal ini Majelis Jemaat dan pengkat pelayan umum lainnya maupun bagi para pengasuh SMTPI, adalah sebuah kebutuhan mendasar.

PERMASALAHAN MITRA

Berdasarkan hasil pengamatan lapangan, hasil wawancara tim dengan Ketua Majelis Jemaat GPM Seri, dan hasil studi dokumen Renstra Jemaat GPM Seri, ditemukan beberapa permasalahan terkait:

1. Pada beberapa lokasi di wilayah pelayanan Jemaat GPM Seri mulai terjadi longsor pada saat musim penghujan, akibat penebangan pohon dan pembukaan lahan kebun baru oleh warga jemaat.
2. Para Pelayan Umat: Majelis Jemaat, Pengurus Unit, pengurus Wadah-wadah Pelayanan, Pengurus Angkatan Muda GPM, dan para Pengasuh SMTPI belum memiliki pengetahuan dan keterampilan menafsir Alkitab dengan menggunakan perspektif ekologis.
3. Para Pelayan Umat: Majelis Jemaat, Pengurus Unit, pengurus Wadah-wadah Pelayanan, Pengurus Angkatan Muda GPM, dan para Pengasuh SMTPI belum memiliki pengetahuan dan keterampilan mengembangkan perspektif ekologis dalam penyusunan bahan Khotbah maupun bahan ajar SMTPI.

² Majelis Jemaat GPM Seri, *Renstra Jemaat GPM Serie tahun 2021-2025*, hlm. 5.

³ Majelis Jemaat GPM Seri, *Renstra Jemaat GPM Serie tahun 2021-2025*, hlm. 35

SOLUSI PERMASALAHAN

Berdasarkan kesepakatan tim dan jemaat mitra terkait masalah prioritas yang dihadapi jemaat mitra maka masalah tersebut dapat diatasi dengan melaksanakan kegiatan Edukasi, Pelatihan, dan Workshop menafsir teks-teks Alkitab dengan menggunakan perspektif Teologi Ekologis untuk kemudian dikembangkan dalam Khotbah maupun bahan Ajar yang akan digunakan dalam pelayanan umat. Pelatihan tersebut dilaksanakan bagi para pelayan umat kategori Majelis Jemaat, Pengurus Unit, Pengurus Wadah pelayanan Perempuan, Pengurus Wadah pelayanan Laki-laki, Pengurus Angkatan Muda GPM dan Pengasuh SMTPI GPM di Jemaat Seri. Pelatihan tersebut dilaksanakan melalui tiga tahapan:

Tahap pertama : Edukasi Perspektif Teologi Ekologi.

Tahap kedua : Pelatihan Menafsir Alkitab dengan menggunakan Perspektif Ekologis bagi semua kategori pelayan.

Tahap ketiga : Pelatihan dan Workshop menulis bahan Khotbah Unit/Wadah Pelayanan/Organisasi Gereja bagi Majelis Jemaat, pengurus Wadah pelayanan Perempuan, pengurus Wadah pelayanan Laki-laki, Pengurus Angkatan Muda GPM sesuai dengan hasil tafsir teks-teks Alkitab yang telah dilakukan; Dalam kelas paralel, pelatihan dan workshop menulis Bahan Ajar SMTPI bagi kelompok para pelayan Anak dan Remaja (Pengasuh SMTPI) sesuai dengan hasil tafsir yang telah dilakukan.

Kegiatan Edukasi, Pelatihan dan Workshop tersebut adalah bagian dari tanggung jawab Perguruan Tinggi melalui para Dosen untuk memanfaatkan IPTEK di bidang Teologi, khususnya Teologi Bibliska dan Teologi Ekologi kepada para pelayan di Jemaat Mitra. Melalui edukasi, pelatihan dan workshop pemberdayaan IPTEK tersebut, diharapkan para pelayan di Jemaat Mitra dapat secara mandiri menggunakan perspektif ekologis dalam menafsir teks-teks Alkitab dan mengembangkannya di dalam bahan-bahan pembinaan umat. *Outcome* yang diharapkan dapat diwujudkan yakni para pelayan dan warga jemaat semakin memahami dan menghidupi nilai-nilai keadilan ekologis dalam hidupnya. Dengan demikian, seluruh warga jemaat mampu berjalan bersama pemerintah dusun, negeri, kecamatan, dan kota Ambon untuk merawat kesehatan lingkungan ekologi hutan dan garis pantai demi keberlanjutan kehidupan semua ciptaan ke masa depan di atas bumi sebagai rumah bersama kita.

METODE PELAKSANAAN

Adapun langkah pelaksanaan kegiatan PkM yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

- a. Tim PkM mengadakan observasi awal di Jemaat GPM Seri sebagai Mitra.
- b. Tim PkM mengadakan pertemuan dengan pihak Jemaat mitra untuk menyusun rencana kegiatan.
- c. Tim PkM melaksanakan pertemuan untuk mempersiapkan materi-materi, narasumber, dan fasilitator dalam kegiatan edukasi, pelatihan, dan workshop.
- d. Tim PkM mempersiapkan bahan-bahan dan alat untuk edukasi, pelatihan dan workshop.

2. Tahap Pelaksanaan

a. Kegiatan pertama: Ibadah Pembukaan:

Tim bersama Jemaat Mitra melakukan ibadah singkat dan mendengarkan arahan dari KMJ Seri dan ketua Tim.

b. Kegiatan kedua: *Pretest*.

Tim PkM melakukan *Pretest* bagi Peserta Pelatihan dan Workshop terkait dengan pemahaman awal mereka tentang Perspektif Teologi-Ekologi, Cara Menafsir Alkitab dengan Perspektif Ekologi, cara membuat Khotbah dan bahan Ajar SMTPI.

c. Kegiatan Ketiga: Edukasi Perspektif Teologi-Ekologi.

Narasumber/Fasilitator melakukan edukasi bagi peserta pelatihan tentang Perspektif Teologi Ekologi khususnya nilai-nilai keadilan Ekologis terhadap bumi, sebagai bagian dari usaha bersama untuk merawat dan melestarikan lingkungan ekologis bumi, khususnya hutan, DAS, dan garis pantai dusun Seri. Kegiatan ini dilakukan dengan metode ceramah bervariasi dan Tanya-jawab. Kegiatan ini bermuara pada komitmen untuk terus merawat dan melestarikan bumi.

d. Kegiatan Keempat: Pelatihan dan Workshop Menafsir Alkitab dengan menggunakan perspektif Teologi-Ekologi.

Narasumber/fasilitator membantu peserta Mitra untuk menggunakan perspektif Teologi Ekologi dalam menafsir teks Kejadian 1: 1-2:15 dan Kolose 1:15-20, baik secara bersama-sama (klasikal) maupun di dalam kelompok-kelompok kecil. Hasil belajar menafsir teks Alkitab di kelompok-kelompok kecil akan dipresentasi secara tertulis dan lisan kemudian diboboti oleh narasumber/fasilitator.

e. Kegiatan Kelima: Pelatihan dan Workshop Membuat Khotbah dan Bahan Ajar SMTPI.

Narasumber/fasilitator membantu peserta Mitra untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam mengolah dan mengembangkan hasil tafsir Alkitab dengan perspektif Teologi-Ekologi ke dalam materi atau bahan Khotbah dan bahan ajar SMTPI. Bahan khotbah digunakan dalam ibadah Minggu, ibadah Unit, wadah-wadah pelayanan dan organisasi gerejawi di Jemaat GPM Seri. Bahan Ajar digunakan oleh pembimbing pengasih dan para pengasuh dalam pembinaan PFG khususnya di SMTPI. Diharapkan melalui khotbah dan bahan ajar yang berperspektif teologi ekologi, maka seluruh pelayan dan warga jemaat GPM seri akan semakin memahami dan menghidupi nilai-nilai keadilan ekologis bagi hutan, DAS dan garis pantai dusun Seri.

f. Kegiatan Kenam: *Post-Test*

Tim bersama Peserta Mitra melakukan *post-test* untuk mengukur secara kualitatif peningkatan pemahaman dan penguasaan IPTEK yang telah dipelajari dalam pelatihan dan workshop.

g. Kegiatan ketujuh: Penutupan kegiatan

h. Tim, narasumber/fasilitator, dan seluruh peserta Mitra menutup kegiatan ini dengan doa dan ucapan terima kasih dari Tim.

3. Tahap Evaluasi dan Rencana Tindaklanjut Kegiatan

Tim dan Mitra melakukan evaluasi kegiatan, baik terkait dengan evaluasi proses, *output*, dan *outcome* yang diharapkan bersama. Evaluasi tersebut disertai dengan Rencana Tindak Lanjut yang dapat disepakati bersama.

Berdasarkan tahapan di atas maka keterlibatan Mitra dalam kegiatan PkM ini dapat disebutkan demikian:

1. Mitra dan Tim secara bersama-sama melakukan percakapan dan mengambil keputusan bersama terkait persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan PkM.
2. Mitra bersedia untuk menginformasikan kegiatan PkM kepada warga jemaat, memotivasi, dan mengkoordiner Para Pelayan sebagai Peserta untuk mengikuti seluruh kegiatan.
3. Mitra bersedia untuk menghadiri seluruh kegiatan PkM.
4. Mitra bersedia menopang seluruh proses pelaksanaan kegiatan PkM.

HASIL YANG DICAPAI

Berdasarkan koordinasi antara tim dengan mitra maka kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di Jemaat GPM Seri dilaksanakan pada tanggal 18 Juni 2023. Adapun pelaksanaannya, sebagai berikut:

1) Edukasi Perspektif Teologi Ekologi dalam Menafsir Teks Alkitab

Berdasarkan hasil *pre test* sebagai upaya dasar mengetahui pemahaman mitra tentang perspektif teologi ekologi maka proses dilanjutkan dengan “Edukasi Perspektif Teologi Ekologi dalam Menafsir Teks Alkitab”. Edukasi tersebut dihadiri oleh Pendeta Jemaat, Penatua, Diakoen, Pengurus Unit, Wadah Pelayanan Perempuan, Laki-laki, AMGPM dan Pengasuh SMTPI yang terdiri dari delapan sektor pelayanan. Edukasi dilakukan selama 1 jam, dengan menggunakan metode diskusi, sehingga seluruh peserta kegiatan turut dilibatkan dalam proses.



Peserta yang telah diarahakan sejak awal untuk duduk sesuai perwakilan sektornya, kemudian diberikan pertanyaan-pertanyaan terkait penyebab-penyebab kerusakan

lingkungan hidup, sehingga dapat didiskusikan dan dipresentasikan kepada kelompok lainnya dan narasumber. Proses edukasi selama 1 jam kemudian dilanjutkan dengan snack sore, sebelum proses latihan.



Latihan “Menafsir Teks Alkitab menggunakan Perspektif Teologi Ekologi” diterapkan dengan menggunakan teks Kejadian 1: 1 – 2: 7. Teks Kejadian 1: 1 – 2: 7 dipilih, karena dalam kecenderungan tafsir para pelayan dan umat, manusia sering ditonjolkan sebagai ciptaan yang istimewa dalam kisah penciptaan langit dan bumi. Padahal sesungguhnya, penekanan dalam teks tersebut, seluruh ciptaan berada dalam keadaan yang setara. Dengan demikian, Kejadian 1: 1- 2: 7 harus direinterpretasi dengan perspektif ekologis untuk menghasilkan nilai teologi terkait keadilan bumi. Pdt. Monike Hukubun, D.Th memberikan dua materi besar dalam upaya latihan tersebut, yaitu: 1) Pemahaman tentang Alkitab, dan 2) Cara Praktis Menafsir Teks Alkitab dengan Menggunakan Perspektif Teologi-Ekologi, sehingga peserta dapat 1) Menjelaskan pemahaman tentang Alkitab, dan 2) Memiliki pengetahuan dan keterampilan Praktis tentang Cara menafsir Teks Alkitab dengan Menggunakan Perspektif Teologi-Ekologi. Terkait proses menafsir Alkitab menggunakan perspektif Teologi-Ekologi maka Pdt. Monike Hukubun, D.Th mengarahkan seluruh peserta untuk dapat: 1) Membaca teks Kejadian 1: 1 – 2: 7, 2) Mencari dan mengetahui apa yang dibahas dalam teks, 3) Apa hal-hal penting yang perlu dicatat dalam teks tersebut, 4) Apa makna dari hal-hal penting yang dicatat itu? Bagaimana memaknainya dari nilai-nilai keadilan ekologi (*ecojustice*) terhadap bumi (laut dan daratan)?, 5) Mengapa Kejadian 1:1-2:3 ditulis? Apa tujuannya terhadap pembaca di masa lalu (Israel) dan kita di masa kini?, dan 6) Bagaimana kita di masa kini dapat memaknai Firman Tuhan di dalam teks Alkitab tersebut?



Berdasarkan proses diskusi maka diketahui beberapa rumusan nilai teologis dari Kejadian 1: 1 – 2: 7, yaitu: 1) Menghormati dan Menyembah Allah (dalam Yesus dan Roh Kudus) harus diwujudkan dalam komitmen untuk menghormati dan menghargai ciptaan Allah, baik biotik maupun abiotik, baik ciptaan secara individu maupun sebagai kesatuan ekosistem (sistem kehidupan) di bumi ini, 2) Allah memberi kehidupan kepada manusia melalui bumi dan langit dengan segala isinya (alam). Dengan demikian, patut dipahami bahwa bumi adalah ibu kehidupan dan rumah bersama dari seluruh ciptaan.

2) Menyusun Khotbah dengan Perspektif Teologi Ekologi

Setelah dirumuskan nilai- teologis berdasarkan perspektif ekologis dari Kejadian 1: 1 – 2: 7 maka proses dilanjutkan secara umum untuk “Menyusun Khotbah dengan Perspektif Teologi-Ekologi” oleh Pdt. Dr. Margaretha M. A. Apituley, M.Th dengan kategori peserta: Pendeta, Penatua, Diaken, Pengurus Unit, Wadah Pelayanan Laki-laki dan Perempuan serta AMGPM.

Dalam materi “Menyusun Khotbah dengan Perspektif Teologi-Ekologi”, Pdt. Dr. Margaretha M. A. Apituley, M.Th memberikan penegasan beberapa teori khotbah, di antaranya: 1) Pengertian khotbah, 2) Tujuan khotbah, 3) Prinsip dasar khotbah yang harus kontekstual dan transformatif, 4) Cara menyusun khotbah (menetapkan tujuan khotbah, tetap berdasarkan gagasan utama khotbah dan hal ideal yang hendak dicapai dari khotbah, 5) Menentukan kerangka khotbah, 6) Durasi waktu khotbah, dan 7) Tahapan mengantarkan khotbah. Menurut Pdt. Dr. Margaretha M. A. Apituley, M.Th, khotbah adalah pemberitaan tentang Firman Tuhan yang berdasarkan pada Alkitab. Khotbah juga seyogianya berorientasi kepada konteks nyata kehidupan umat yang mendengarkannya. Karena itu, khotbah harus kontekstual dan transformatif. Khotbah yang kontekstual artinya khotbah didasarkan pada konteks nyata kehidupan umat, sedangkan khotbah yang transformatif artinya khotbah seharusnya mampu mengubah kehidupan umat (cara pandang, sikap, dan perilaku).



Setelah dilakukan pemberian materi dan diskusi antara narasumber dan peserta maka proses dilanjutkan dengan “Latihan membuat khotbah” pada masing-masing kelompok (sektor pelayanan) dengan empat konteks homili/khotbah, yaitu: Ibadah Unit, Wadah Pelayanan Laki-laki, Wadah Pelayanan Perempuan, dan AMGPM. Setiap kelompok diarahkan untuk membuat bahan khotbah berdasarkan pedoman teori khotbah (sebagaimana telah dijelaskan) dan nilai-nilai teologis teks Alkitab Kejadian 1: 1 – 2: 7 yang telah ditemukan sejak awal. Proses latihan pembuatan khotbah dilakukan selama 30 menit.



Setelah menyusun khotbah di masing-masing kelompok maka terdapat dua perwakilan kelompok yang diberikan kesempatan untuk membawakan khotbah kepada seluruh peserta.



Sehubungan dengan upaya memperkaya latihan menyusun khotbah maka babak tanggapan turut dibuka. Dalam proses tersebut, terdapat perwakilan peserta, Pendeta Jemaat GPM Seri dan narasumber yang turut mengapresiasi, sekaligus memberikan catatan penyempurnaan.



3) Pembuatan Bahan Ajar SMTPI Menggunakan Perspektif Teologi Ekologi

Bersamaan dengan proses latihan menyusun khotbah, Pdt. Olive R. Sekewael, M.Si-Teol turut memberikan materi tentang “Pembuatan Bahan Ajar SMTPI menggunakan Perspektif Teologi Ekologi” terhadap para Pengasuh jemaat. Dalam proses tersebut, narasumber memberikan pemahaman dasar tentang: 1) Apa itu bahan ajar SMTPI, 2) Seperti apa bahan ajar itu, 3) Mengapa perlu bahan ajar dalam proses SMTPI, 4) Bagaimana cara membuat bahan ajar, 5) Sistematika bahan ajar SMTPI GPM, dan 6) Beberapa hal penting lain yang perlu untuk diperhatikan dalam proses membuat bahan ajar.



Menurut Pdt. Olive R. Sekewael, M.Si-Teol, setiap bahan ajar sebagai bagian penting dalam perangkat pembelajaran sudah tentu memiliki manfaat untuk mengarahkan proses belajar mengajar mencapai tujuannya. Karena itu, perhatian yang lebih dalam proses penyusunannya tidak dapat diabaikan di dalam seluruh proses belajar-mengajar, dikarenakan:

- a. Tersedianya sumber belajar alternatif yang relevan dengan kurikulum, karakteristik dan kebutuhan WB dan dapat mengakomodir serta diperkaya aspek konteks dan kearifan lokal.
- b. Proses belajar mengajar akan lebih menarik dan kontekstual.
- c. Menambah pengetahuan dan pengalaman pendidik.

Untuk menyusun materi atau bahan ajar, sudah tentu harus mengikuti syarat-syarat penulisannya. Dalam kaitan dengan penyusunan Bahan Ajar SMTPI, Tema Pelayanan

GPM dan Kurikulum harus menjadi acuan utama dengan mendasarkannya pada Alkitab. Beberapa hal yang harus dipertimbangkan untuk memulai proses penyusunan bahan ajar, yaitu: menganalisis kurikulum, menganalisis sumber-sumber belajar, menetapkan jenis bahan ajar, mengorganisir materi pembelajaran, menetapkan struktur bahan ajar, mengumpulkan dan mempelajari referensi, menulis.

Penulisan bahan ajar telah dipermudah dengan pembagian jenjang, namun kembali lagi pada penetapan tujuan serta metode apa yang digunakan untuk mencapai metode tersebut. Karena itu, materi yang dibuat jangan mengabaikan tingkat usia dalam setiap jenjang dengan perkembangan daya serap naradidik serta waktu penyampaian materi yang harus diperhatikan. Bahan/materi ajar dibagi dalam dua kategori, yakni materi untuk pengasuh (terkait apa yang akan menjadi pengetahuan pengasuh) dan materi untuk anak (terkait tahapan atau cara penyampaian materi dari pengasuh kepada anak). Materi untuk pengasuh adalah materi berisi pengetahuan yang merupakan penjabaran isi untuk mencapai tujuan khusus penyajian, sedangkan materi untuk anak-anak diurutkan berdasarkan proses dalam Sekolah Minggu. Materi untuk anak dapat dimulai dengan apersepsi berupa pertanyaan-pertanyaan berdasarkan peristiwa terkini atau perbandingan fakta dan sejenisnya, yang tujuannya adalah membangkitkan semangat belajar warga belajar (anak-anak).

Setelah pemberian materi kurang lebih 1 jam, Pdt. Olive R. Sekewael, M.Si-Teol kemudian memberi tugas terhadap masing-masing kelompok untuk membuat bahan ajar SMTPI menggunakan perspektif teologi ekologi. Proses tersebut harus meliputi materi ajar,

sekaligus alat peraga, sehingga seluruh kelompok diberikan kesempatan untuk membuat alat peraga dengan menggunakan alat dan bahan ramah lingkungan.



Setelah dilakukan proses pembuatan bahan ajar SMTPI pada masing-masing kelompok maka terdapat perwakilan kelompok yang diberikan kesempatan untuk membawakan materi ajarnya kepada seluruh peserta, sesuai pembagian jenjang yang telah disepakati sejak awal.



Sehubungan dengan upaya memperkaya proses latihan pembuatan bahan ajar maka babak tanggapan turut dibuka oleh Pdt. Olive R. Sekewael, M.Si-Teol. Dalam proses tersebut, terdapat perwakilan peserta, yang turut mengapresiasi, sekaligus memberikan catatan penyempurnaan terhadap hasil kerja kelompok.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada LPM Universitas Kristen Indonesia Maluku yang telah mendanai pelaksanaan PkM ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada mitra Jemaat GPM Seri (pelayan dan umat) yang bersedia bekerjasama demi suksesnya pelaksanaan kegiatan PkM ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Condradie, Ernst, M, 2010, “What on Earth is an Ecological Hermeneutics? Some Broad Parameters”, Dalam David G. Horrel, Cherryl Hunt, etc, *Ecological Hermeneutics, Biblical, Historical and Theological Perspectives*, London, New York: TNT Clark International.
2. Drummond- Deane, Celia, 2008, *Eco-Theology*, London: Darton, Longman and Todd Ltd.
3. Habel, N. C and Peter Trudinger, 2008, *Exploring Ecological Hermeneutics*, Atlanta, Society of Biblical Literature.
4. Hukubun Monike, 2023, *Nuhu Met sebagai Tubuh Kristus Kosmik*, Yogyakarta: Kanisius.
5. Keraf Sony, 2002, *Etika Lingkungan*, Jakarta: Kompas.
6. Majelis Jemaat GPM Seri, 2021, *Renstra Jemaat GPM Seri Tahun 2021-2025*, (Tidak dipublikasi).
7. Singgih Emmanuel Gerit, 2022, *Teologi Ekologi*, Jakarta, BPK. Gunung Mulia.